



Tafsir Maudhu'i Sebagai Model Pembaca Tematik Al-Qur'an: Peluang Dan Tantangan Metodologis

Maudhu'i's Tafsirs As A Model Of Thematic Reading Of The Qur'an: Methodological Opportunities And Challenges

Sulfiadi^{1*}, Rukaeni², Sandi³, Saat Bin Abi Wakas⁴, M. Ilham Muchtar⁵

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : *sulfisulfiadi34@gmail.com^{1*}, jermaneny12@gmail.com², ipmawansandi@gmail.com³, opposaad94@gmail.com⁴, ilhammuchtar@unismuh.ac.id⁵*

Article Info

Article history :

Received : 08-01-2026

Revised : 10-01-2026

Accepted : 12-01-2026

Published : 14-01-2026

Abstract

Maudhu'i interpretation is one of the approaches to Qur'anic interpretation that is developing rapidly in contemporary Islamic studies due to its ability to link the text of revelation with thematic social problems. This approach seeks to understand the Qur'an through the collection and analysis of all verses related to a particular theme, resulting in a systematic and comprehensive understanding. This article aims to examine maudhu'i interpretation as a model for thematic reading of the Qur'an by highlighting the methodological opportunities and challenges that accompany it. The research method used is a literature study with a descriptive-analytical approach to classical and contemporary literature on thematic interpretation. The results of the study indicate that maudhu'i interpretation has great potential to address the problems of contemporary Muslims in a relevant, contextual, and applicable manner. However, this approach also faces challenges in the form of subjectivity in determining themes, the potential fragmentation of verse meanings, and the risk of reducing the holistic message of the Qur'an if not carried out with methodological care. Therefore, maudhu'i interpretation requires a strict epistemological framework to maintain the integrity of the Qur'anic meaning.

Keywords : *Al-Qur'an study, Maudhu'i tafsir, thematic tafsir*

Abstrak

Tafsir maudhu'i merupakan salah satu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berkembang pesat dalam kajian Islam kontemporer karena kemampuannya mengaitkan teks wahyu dengan *problem* sosial tematik. Pendekatan ini berupaya memahami Al-Qur'an melalui pengumpulan dan analisis seluruh ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis dan komprehensif. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tafsir maudhu'i sebagai model pembacaan tematik Al-Qur'an dengan menyoroti peluang dan tantangan metodologis yang menyertainya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur klasik dan kontemporer tentang tafsir tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i memiliki peluang besar dalam menjawab persoalan umat Islam kontemporer secara relevan, kontekstual, dan aplikatif. Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi tantangan berupa subjektivitas penentuan tema, potensi fragmentasi makna ayat, serta risiko reduksi pesan Al-Qur'an yang holistik apabila tidak dilakukan dengan kehati-hatian



metodologis. Oleh karena itu, tafsir maudhu'i memerlukan kerangka epistemologis yang ketat agar tetap menjaga integritas makna Al-Qur'an..

Kata Kunci : Studi Al-Qur'an, Tafsir maudhu'i, Tafsir tematik

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian tafsir Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, intelektual, dan kultural umat Islam dari masa ke masa. Pada periode klasik, metode tafsir tahlili yang menafsirkan ayat demi ayat sesuai urutan mushaf menjadi pendekatan dominan dan berhasil melahirkan karya-karya monumental dalam tradisi keilmuan Islam. Namun, seiring meningkatnya kompleksitas persoalan sosial modern, pendekatan tersebut dinilai belum sepenuhnya memadai untuk menjawab problem-problem tematik yang bersifat lintas sektoral, seperti keadilan sosial, relasi gender, pluralisme, demokrasi, lingkungan hidup, serta hak asasi manusia (Muchtar, 2014).

Kondisi ini mendorong lahirnya pendekatan baru dalam kajian tafsir, salah satunya adalah tafsir maudhu'i atau tafsir tematik. Pendekatan ini menawarkan model pembacaan Al-Qur'an yang berorientasi pada tema tertentu dengan menghimpun seluruh ayat yang relevan, lalu dianalisis secara sistematis dan komprehensif. Dengan cara ini, Al-Qur'an dipahami bukan sekadar sebagai kumpulan ayat yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan wacana normatif yang koheren dan saling terkait (Rahmawati dkk., 2025).

Sejumlah sarjana kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhammad al-Farmawi, dan M. Quraish Shihab menekankan pentingnya pembacaan tematik untuk menjembatani teks wahyu dengan realitas sosial. Mereka memandang bahwa pendekatan tematik memungkinkan Al-Qur'an berfungsi secara lebih kontekstual tanpa kehilangan dimensi normatif dan transendennya. Namun, di sisi lain, sejumlah kritik juga muncul terhadap tafsir maudhu'i, terutama terkait subjektivitas pemilihan tema, potensi fragmentasi makna ayat, serta risiko reduksi pesan Al-Qur'an menjadi sekadar legitimasi kepentingan tertentu (Muchtar dkk., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji tafsir maudhu'i sebagai model pembacaan tematik Al-Qur'an dengan menyoroti peluang dan tantangan metodologis yang melekat di dalamnya. Fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual dan kritis terhadap karakteristik tafsir maudhu'i, potensi kontribusinya bagi studi Al-Qur'an kontemporer, serta problem epistemologis yang perlu diantisipasi agar pendekatan ini tetap berada dalam koridor ilmiah dan etis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan metodologi tafsir serta menjadi referensi bagi akademisi, pendidik, dan praktisi keislaman dalam memanfaatkan tafsir maudhu'i secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan dari buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas tafsir maudhu'i, metodologi tafsir, serta pemikiran para mufasir klasik dan kontemporer. Data



dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis dengan menelaah konsep, karakteristik, serta implikasi metodologis tafsir maudhu'i. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi, dan sintesis konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Karakteristik Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i merupakan metode penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada tema tertentu sebagai unit analisis utama. Berbeda dengan tafsir tahlili yang mengikuti urutan mushaf, tafsir maudhu'i bersifat lintas-surat dan lintas-konteks dengan tujuan menangkap pandangan Al-Qur'an secara menyeluruh tentang suatu persoalan. Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami sebagai satu kesatuan wacana normatif yang koheren, sehingga makna ayat-ayat tidak dipahami secara terpisah, melainkan dalam relasi tematik, semantik, dan konseptual yang saling berkaitan (Harahap dkk., 2025).

Muhammad al-Farmawi menegaskan bahwa tafsir maudhu'i bertujuan untuk menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema tertentu agar diperoleh gambaran konseptual Al-Qur'an yang utuh mengenai tema tersebut (Fauzan dkk., 2019). Dengan demikian, metode ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga epistemologis karena berupaya menangkap worldview Al-Qur'an tentang realitas.

Secara metodologis, tafsir maudhu'i melalui beberapa tahap utama, yaitu: (1) penentuan tema, (2) inventarisasi ayat-ayat yang relevan, (3) klasifikasi ayat berdasarkan konteks turunnya (makkiyah dan madaniyah) atau subtema, (4) analisis linguistik, historis, dan semantik, serta (5) sintesis konseptual (Djalal dkk., 2018). Tahapan ini bertujuan agar penafsiran tidak bersifat parsial dan tetap menjaga keterkaitan makna ayat dengan konteks textual dan historisnya. Dengan demikian, tafsir maudhu'i menghasilkan pemahaman normatif sekaligus kontekstual.

Contoh Kasus Tematik: Keadilan Sosial

Tema keadilan sosial merupakan salah satu contoh konkret penerapan tafsir maudhu'i. Al-Qur'an berbicara tentang keadilan melalui berbagai istilah seperti *al-'adl*, *al-qist*, dan *al-mīzān* yang tersebar dalam banyak surah dan konteks. Melalui pendekatan tematik, seluruh ayat yang berkaitan dengan keadilan dihimpun, seperti QS. an-Nisā' [4]: 58, QS. al-Mā'idah [5]: 8, QS. al-Hadīd [57]: 25, dan QS. an-Nahl [16]: 90.

Dengan mengintegrasikan ayat-ayat tersebut, tampak bahwa keadilan dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat legal-formal, tetapi juga moral, sosial, dan struktural. Keadilan mencakup relasi antarindividu, antara penguasa dan rakyat, serta antara manusia dan kelompok rentan. Dalam hal ini, tafsir maudhu'i membantu menghindari pemahaman reduktif yang membatasi keadilan hanya pada ranah hukum pidana atau peradilan formal.

Fazlur Rahman, melalui teori *double movement*, menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an harus dipahami melalui gerak ganda: dari konteks historis wahyu menuju prinsip moral universal, lalu kembali diterapkan pada konteks kekinian (Zahra dkk., 2024). Pendekatan ini sejalan dengan



tafsir maudhu'i karena memungkinkan penafsiran keadilan sosial yang relevan dengan realitas modern seperti ketimpangan ekonomi, kemiskinan struktural, dan marginalisasi sosial.

Sementara itu, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa keadilan dalam Al-Qur'an merupakan prinsip fundamental yang tidak boleh dikompromikan oleh kepentingan apa pun. Dalam konteks ini, tafsir maudhu'i berfungsi sebagai alat untuk menunjukkan konsistensi etis Al-Qur'an dalam menegakkan keadilan di berbagai bidang kehidupan (Ritonga dkk., 2025).

Peluang Tafsir Maudhu'i sebagai Model Pembacaan Al-Qur'an

Salah satu peluang utama tafsir maudhu'i adalah kemampuannya mengintegrasikan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer. Dalam masyarakat modern yang dihadapkan pada persoalan multidimensional seperti krisis lingkungan, ketimpangan ekonomi, radikalisme, dan konflik identitas, pendekatan tematik memungkinkan Al-Qur'an dibaca sebagai sumber etika publik dan nilai normatif yang relevan (Mismubarak, 2024).

Selain itu, tafsir maudhu'i membantu menghindari kontradiksi semu antar ayat. Ayat-ayat yang tampak bertentangan sering kali dapat dipahami secara harmonis ketika dibaca dalam kerangka tematik yang utuh. Misalnya, ayat-ayat tentang jihad, toleransi, dan perdamaian dapat dipahami secara proporsional jika dikaji dalam konteks tema relasi antar umat beragama dan etika konflik (Rohman dkk., 2025).

Pendekatan ini juga memperkuat fungsi Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk hidup) yang aplikatif, bukan sekadar teks ritual. Dengan membaca Al-Qur'an melalui tema-tema kehidupan nyata, umat Islam dapat menjadikan wahyu sebagai pedoman etis dalam mengambil keputusan sosial, politik, ekonomi, dan kultural.

Tantangan Metodologis Tafsir Maudhu'i

Meskipun menawarkan banyak peluang, tafsir maudhu'i juga menghadapi tantangan metodologis yang serius. Tantangan pertama adalah subjektivitas dalam penentuan tema. Tema yang dipilih sering kali mencerminkan horizon sosial, latar intelektual, dan orientasi ideologis penafsir, sehingga berpotensi mengarahkan hasil tafsir sesuai dengan perspektif tertentu (Habiburrahman, t.t.). Dalam konteks ini, tafsir maudhu'i tidak sepenuhnya bebas nilai, melainkan selalu berada dalam relasi dengan situasi sosial dan kepentingan penafsirnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran reflektif bahwa setiap pembacaan Al-Qur'an bersifat situasional dan terbatas.

Tantangan kedua adalah risiko fragmentasi makna, yaitu ketika ayat-ayat dicabut dari konteks surahnya sehingga kehilangan nuansa retoris, teologis, dan historis yang melekat padanya. Dalam Al-Qur'an, struktur surah memiliki fungsi retoris dan tematis yang penting, sehingga pemisahan ayat dari struktur tersebut dapat mereduksi kompleksitas makna. Jika tidak dilakukan secara hati-hati, tafsir maudhu'i dapat terjebak pada pembacaan parsial yang mengabaikan hubungan intratekstual antar ayat dalam satu surah.

Tantangan ketiga adalah kesulitan menjaga keseimbangan antara konteks historis turunnya ayat dan konteks kekinian pembaca. Di satu sisi, penafsir dituntut untuk memahami ayat dalam



konteks sosio-historisnya agar tidak terjadi kesalahan interpretasi. Di sisi lain, penafsir juga dihadapkan pada tuntutan untuk membuat ayat relevan dengan realitas kontemporer. Ketegangan ini membuka risiko terjadinya anahronisme, yaitu pemaksaan konsep modern ke dalam teks klasik tanpa dasar metodologis yang memadai.

Selain itu, terdapat tantangan epistemologis berupa ketegangan antara objektivitas ilmiah dan komitmen normatif. Tafsir maudhu'i sering kali berada di antara dua tuntutan ini: sebagai kajian ilmiah yang menuntut objektivitas metodologis, dan sebagai praktik keagamaan yang mengandung komitmen moral dan teologis (Suhayati, 2024). Ketegangan ini menuntut kehati-hatian agar tafsir tidak jatuh pada dogmatisme maupun relativisme berlebihan. Oleh karena itu, untuk meminimalkan tantangan tersebut, diperlukan transparansi metodologis, kejelasan asumsi epistemik, serta komitmen etis dari penafsir. Tafsir maudhu'i harus disertai penguasaan '*ulūm al-Qur'ān*, kesadaran hermeneutis, dan sikap kritis-reflektif agar tetap menjaga integritas makna Al-Qur'an sekaligus relevan dengan dinamika zaman.

Implikasi Akademik dan Praktis

Dalam konteks akademik, tafsir maudhu'i memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi studi Al-Qur'an yang lebih interdisipliner dan reflektif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya metode tafsir dari sisi teknis, tetapi juga memperluas horizon epistemologis kajian Al-Qur'an dengan membuka dialog antara ilmu tafsir, ilmu sosial, filsafat moral, hermeneutika, dan humaniora (Musthofa dkk., 2025). Dengan demikian, tafsir maudhu'i mendorong lahirnya paradigma keilmuan Al-Qur'an yang tidak semata-mata bersifat normatif-teologis, tetapi juga kritis-analitis dan responsif terhadap realitas sosial.

Selain itu, tafsir maudhu'i memungkinkan terjadinya integrasi antara tradisi keilmuan Islam klasik (*turāt*) dan pendekatan ilmiah modern. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya ditafsirkan berdasarkan otoritas klasik, tetapi juga dianalisis dengan mempertimbangkan konteks historis, struktur bahasa, dinamika sosial, dan perubahan budaya. Hal ini memperkuat posisi tafsir sebagai disiplin ilmiah yang hidup, dinamis, dan terbuka terhadap pembaruan metodologis tanpa kehilangan pijakan normatifnya.

Dalam konteks praktis, tafsir maudhu'i memiliki peran strategis dalam pendidikan Islam, dakwah, advokasi sosial, serta perumusan kebijakan publik berbasis nilai-nilai Qur'ani. Dalam pendidikan, pendekatan tematik memudahkan integrasi nilai Al-Qur'an dengan kurikulum modern, khususnya dalam pengajaran etika, kewargaan, dan keadilan sosial. Dalam dakwah, tafsir maudhu'i membantu penyampaian pesan Al-Qur'an secara lebih kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan persoalan umat.

Lebih jauh, dalam ranah advokasi sosial dan kebijakan publik, tafsir maudhu'i dapat menjadi sumber legitimasi moral untuk mendorong kebijakan yang berpihak pada keadilan, perlindungan kelompok rentan, pelestarian lingkungan, dan penghapusan diskriminasi. Namun demikian, agar tafsir maudhu'i tidak terjebak pada instrumentalisasi ideologis, diperlukan kerangka epistemologis yang ketat, penguasaan '*ulūm al-Qur'ān* yang memadai, serta kesadaran



etis bahwa Al-Qur'an tidak boleh direduksi menjadi sekadar alat legitimasi kepentingan politik, ekonomi, atau ideologi tertentu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i merupakan model pembacaan tematik Al-Qur'an yang efektif untuk memahami pesan wahyu secara sistematis, integratif, dan relevan dengan persoalan kontemporer. Melalui pengumpulan dan analisis ayat-ayat berdasarkan tema tertentu, pendekatan ini mampu menampilkan pandangan Al-Qur'an secara utuh, khususnya dalam isu-isu seperti keadilan sosial, relasi kemanusiaan, dan etika publik. Namun demikian, tafsir maudhu'i juga menghadapi tantangan metodologis berupa subjektivitas penentuan tema, risiko fragmentasi makna ayat, serta potensi anahronisme dalam kontekstualisasi. Oleh karena itu, penerapan tafsir maudhu'i perlu disertai kerangka metodologis yang ketat, penguasaan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang memadai, serta kesadaran etis untuk menjaga keutuhan makna wahyu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian tafsir maudhu'i pada tema-tema spesifik lainnya serta mengintegrasikannya dengan pendekatan interdisipliner agar kontribusinya terhadap studi Al-Qur'an dan pemecahan problem sosial semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Djalal, A., Iwanebel, F. Y., & Yardho, M. (2018). *Tipologi Tafsir Maudui di Indonesia* [PhD Thesis]. <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/16/>
- Fauzan, F., Mustofa, I., & Masruchin, M. (2019). Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 13(2), 195–228.
- Habiburrahman, M. A. (t.t.). *Keadilan Sosial dalam Al-Qur'an: Perspektif Hermeneutika Hassan Hanafi*. Penerbit Adab. Diambil 12 Januari 2026
- Harahap, I. S., Akbar, A., Hermanto, E., & Hasibuan, M. M. (2025). Metode Tafsir dalam Perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan Konseptual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 615–625.
- Mismubarak, M. (2024). *Politik identitas dalam tafsir Al-Mishbah (tela'ah konseptual pemikiran M. Quraish Shihab dan implikasinya pada dinamika politik di Indonesia)* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1601/>
- Muchtar, M. I. (2014). Analisis Perkembangan Tafsir Abad Ke-3 Hijriyah. *PILAR: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer*, 5.
- Muchtar, M. I., Hulawa, D. E., Syafi'i, A. G., & Supriaji, U. (2024). Family Education in the Qur'an: A Descriptive-Qualitative Analysis of Al-Maturidi's Al-Ta'wilat Al-Maturidiyah and Its Relevance to Modern Family Life. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(2), 343–356.
- Musthofa, M., Basri, H., Rifa'i, M., Wekke, I. S., Farid, A., Danial, D., Mubarak, M. S., & Fuadi, M. H. (2025). *Al-quran dan Tafsir: Pendekatan, Metode dan Aplikasi*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.



- Rahmawati, R., Saleh, S., Muchtar, M. I., & Temarwut, T. (2025). Gender Equality in Islamic Education: A Comparative Analysis of Al-Maraghi's Exegesis and Its Implications. *Science of Law*, 2025(4), 54–59.
- Ritonga, S. A., Al Fikri, M. A., Almadani, A., Harahap, R. A., Rahmat, A., Polem, N. P. R., Siregar, M. F. M., Adi, M., & Harahap, F. S. (2025). Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Keadilan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 344–353.
- Rohman, T., Fauzi, U., Qurtubi, A. N., Fakih, A., Fitriyani, L., & Ihsanuddin, M. (2025). *Metodologi Tafsir Al-Quran*. Azzia Karya Bersama.
- Suhayati, M. (2024). *Epistemologi Tafsir Dalam Pengkaderan Ulama Perempuan Rahima: Studi Pemikiran Husein Muhammad* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1466/>
- Zahra, P. L. A., Fukoroh, A., & Rosa, A. (2024). Teori Double Movement Pada Penafsiran Fazlurrahman. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7704–7715.